

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak baik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter, sikap, serta kemampuan sosial siswa agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam proses pendidikan, keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor bukan hanya faktor intelektual tetapi juga non intelektual seperti motivasi dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan bagian penting bagi keberhasilan akademik siswa. Dengan adanya motivasi dapat mendorong siswa untuk lebih semangat, ulet, cermat dan konsentrasi. Oleh karena itu, Sekolah perlu memprioritaskan peningkatan semangat belajar siswa. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk terlibat/aktif dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu.¹ Sejalan dengan pengertian tersebut Murray mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang membuat seseorang berusaha

¹Refta Disriani and MHMD Habibi, "Hubungan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (February 2023): 125–131.

mengatasi hambatan serta berupaya menyelesaikan tugas-tugas yang menantang dengan sebaik dan secepat mungkin. Suhana menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif dan efektif, yang dapat memicu perubahan perilaku pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik membuat proses belajar menjadi menyenangkan.

Motivasi belajar merupakan kekuatan yang muncul dari dalam maupun luar diri siswa yang mendorong timbulnya semangat, energi, dan kesungguhan dalam proses pembelajaran. Motivasi berperan sebagai penggerak utama yang membantu siswa bertahan menghadapi kesulitan, menyelesaikan tugas dengan optimal, serta mengarahkan perilaku belajar pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, motivasi tidak hanya berkaitan dengan dorongan emosional, tetapi juga berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan hasil belajar secara menyeluruh.

Untuk memahami tingkat motivasi belajar siswa diperlukan indikator yang jelas sebagai alat ukur, indikator motivasi belajar mencakup beberapa aspek utama, yakni keinginan kuat hasrat untuk meraih kesuksesan, dorongan serta kebutuhan dalam proses belajar, harapan dan cita-cita masa depan, apresiasi terhadap prestasi belajar, aktivitas pembelajaran yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif guna mendukung proses

pembelajaran siswa secara optimal.² Apabila indikator-indikator tersebut tidak terpenuhi secara optimal, maka motivasi belajar siswa dapat dikategorikan rendah dan berpotensi menimbulkan berbagai dampak dalam proses pembelajaran.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan berdampak pada penurunan prestasi akademik, kurang termotivasi dalam belajar dan akan sulit dalam mencapai tujuan akademik yang ingin dicapai. Fenomena ini diperkuat oleh pendapat JW. Santorck yang mengemukakan beberapa karakteristik siswa dengan motivasi belajar rendah: merasa mudah jenuh ketika mengerjakan tugas sekolah, cepat menyerah, pesimis, kurang memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, mudah kehilangan semangat, serta cenderung menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas.³ Dengan demikian, motivasi belajar yang rendah perlu mendapat perhatian serius karena dapat menghambat keberhasilan akademik siswa

Dampak tersebut juga terlihat secara nyata di lingkungan SMKN 1 Tana Toraja. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan wali dengan dan guru mata pelajaran yakni ibu Mia, ibu Aulia, ibu Fensi dan pak Purwanto

²Lely Afni Ikhwandari, Nyoto Harjono, and Gamaliel Septian Airlanda, "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Dengan Model Numbered Heads Together (NHT)," *Jurnal Basicedu* 3 (2019).

³Abdullah Pandang and Suciani Latif, "Analisis Motivasi Belajar Rendah Siswa Selama Masa Pandemi dan Penanganannya (Studi Kasus di SMA Negeri 8 Makassar)," *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 2021, 1–16.

mengatakan bahwa banyak siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Bahkan setiap akhir semester terdapat, kelas tertentu yang 50% siswanya bermasalah dengan belajarnya meskipun telah diberikan keringanan atau bantuan pada semester sebelumnya, namun masih terdapat siswa yang tetap bermasalah pada semester berikutnya.

Hal ini diperkuat oleh informasi dari guru bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah hal ini ditandai dengan siswa kurang aktif melaksanakan atau mengikuti pembelajaran, tidak disiplin dalam menyelesaikan tugas, ketika pembelajaran berlangsung sering keluar dari kelas, tidak fokus saat belajar. Kondisi ini menjadi perhatian penting, karena rendahnya motivasi belajar tidak hanya berdampak pada prestasi siswa, tetapi juga pada perkembangan sikap dan karakter siswa secara keseluruhan.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan memberikan beberapa alternatif layanan seperti layanan konseling individu yang dilakukan secara tatap muka langsung serta layanan bimbingan klasikal yang diberikan di dalam kelas. Pelaksanaan layanan tersebut bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajar serta mengatasi permasalahan yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hasil dari pelaksanaan layanan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti konseling. Namun demikian masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan

perubahan yang signifikan. Namun pelaksanaan layanan tersebut belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan Permendikbud No.111 Tahun 2014, tentang rasio guru Bimbingan dan Konseling dengan siswa, rasio ideal antara guru bimbingan dan konseling dan siswa adalah 1:150 standar ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan layanan yang optimal dan personal sesuai kebutuhan.⁴ Namun, kondisi di SMKN 1 Tana Toraja menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah guru BK dan jumlah siswa. Sekolah hanya memiliki 3 guru BK sedangkan jumlah siswa mencapai 1.260, dengan demikian setiap guru BK melayani sekitar 400 siswa jumlah jauh melebihi rasio ideal yang telah ditetapkan. Kondisi ini menyebabkan guru BK menyebabkan memiliki keterbatasan waktu dan kesempatan dalam memberikan layanan secara maksimal kepada seluruh siswa.

Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa SMKN 1 Tana Toraja belum menerapkan sistem poin pelanggaran dalam aturan kedisiplinan siswa karena beberapa alasan, adanya kendala administrasi di mana format aturan dan pembagian poin tersebut belum selesai disusun secara lengkap oleh pihak sekolah. Kemudian yang menjadi alasan paling utama, adanya komitmen dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk menghindari pendekatan tata tertib yang bersifat menghukum. Pihak sekolah secara sadar lebih memilih

⁴Ibnu Hiban dkk., "Kajian Historis Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Tasikmalaya," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2025, hlm. 305–306, <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.585>

cara pelayanan yang ramah, mengajak, dan mendidik. Alih-alih mengendalikan perilaku siswa melalui ancaman pengumpulan poin negatif yang cenderung membuat siswa takut, guru BK di SMKN 1 Tana Toraja lebih mengutamakan upaya perbaikan perilaku melalui pendekatan psikologis yang menyentuh akar masalah siswa. Oleh karena itu, cara pelayanan yang ramah dan mendidik ini menuntut guru BK untuk lebih kreatif dalam menyusun bentuk bantuan layanan yang tidak hanya berhasil mengubah perilaku, tetapi juga dapat diterima dengan baik oleh siswa

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan adanya intervensi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu strategi yang dapat diimplementasi terhadap kasus di atas, yaitu layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada sekelompok siswa atau konseli dalam suasana bersama. layanan ini memanfaatkan interaksi antar anggota kelompok agar mereka bisa saling belajar dari pengalaman masing-masing, sehingga siswa atau konseli dapat menyelesaikan, masalahnya dengan baik.⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat Adiputra yang menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan bentuk bantuan kepada individu dalam konteks kelompok, yang bersifat preventif dan pengembangan, serta bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan

⁵Utari Pratiwi, Yeni Karneli, and Netrawati, "Pemahaman Mendasar Tentang Konseling Kelompok Bagi Praktisi Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 2, no. 2 (June 2024): 60–66, <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2.168>.

pengembangan siswa secara optimal.⁶ Lebih lanjut Juntika Nurishan menyatakan konseling kelompok adalah bentuk bantuan untuk individu dalam suasana kelompok bantuan ini bertujuan mencegah masalah, menyembuhkan gangguan, serta memudahkan proses tumbuh kembang seseorang.⁷ Konseling kelompok yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan belajar dari pengalaman teman sebaya dalam suasana yang suportif.

Untuk membuat konseling kelompok lebih menarik dan relevan bagi siswa maka digunakan teknik *cinema education*. Teknik ini memanfaatkan *film* sebagai media untuk menyampaikan pesan, menstimulasi refleksi diri, dan memicu diskusi mengenai nilai, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan belajar. *Film* memberikan pengalaman visual dan emosional yang kuat sehingga siswa lebih mudah memahami pesan, menumbuhkan kesadaran diri, dan meningkatkan motivasi belajar. Pemilihan penggunaan teknik ini sesuai dengan karakteristik generasi Z yang dikenal sebagai generasi visual dan digital, yang lebih tertarik pada pembelajaran berbasis gambar dan video dibandingkan penyampaian secara verbal semata.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Susi Liana Putri, Muhammad

⁶Narmora Lumongga Lubis and Hasnida, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2016), 18–19.

⁷M. Edi Kunarto, *Konseling Kelompok* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2014), 7–8.

Nurwahidin dan Ratna Widiastuti yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Cinema Therapy* Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Tulang Bawang Barat”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri Tulang Bawang Barat.⁸ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amanda Junita Tanjung dan Abdul Aziz Rusman yang berjudul “Konseling Kelompok Dengan Teknik Scaling Untuk Mengatasi Masalah Motivasi Belajar Siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan layanan konseling kelompok dengan teknik *scaling* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 7 Medan.⁹ Kedua penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kelompok terbukti efektif dalam membangun motivasi belajar siswa. Namun, demikian penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *cinema therapy* yang menekankan film sebagai terapi untuk membantu siswa mengatasi permasalahan emosional, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *cinema* edukatif dalam proses konseling kelompok. melalui teknik ini, siswa tidak hanya menonton film, tetapi juga diajak melakukan refleksi, berdiskusi

⁸Utari Pratiwi, Yeni Karneli, and Netrawati, “Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Cinema Therapy Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Tulang Bawang Barat Improving Learning Motivation Through Cinema Therapy Techniques Group Guidance Services for Class VIII Student,” *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 2 (2024): 9–15.

⁹Amanda Junita Tanjung and Abdul Aziz Rusman, “Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 15, no. 1 (July 2024): 52–58, <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i1.82632>.

serta mengaitkan nilai-nilai yang diperoleh dengan perilaku belajar mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dan peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya motivasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Konseling Kelompok Berbasis *Cinema Education* Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMKN 1 Tana Toraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana pengaruh konseling kelompok teknik *cinema education* terhadap motivasi belajar siswa SMKN 1 Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik *cinema education* terhadap motivasi belajar siswa SMKN 1 Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait efektivitas layanan konseling kelompok

dengan teknik *cinema education* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Membantu meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman belajar yang menarik dan reflektif.
- 2) Mendorong siswa untuk lebih memahami pentingnya tujuan belajar dan pengembangan diri.
- 3) Membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap proses pembelajaran.

b. Bagi Guru BK/Konselor

Penelitian ini menjadi alternatif teknik konseling kelompok yang inovatif, memberikan contoh penerapan cinema edukasi untuk meningkatkan motivasi siswa, dan menambah variasi strategi layanan BK di sekolah.

c. Bagi sekolahs

Memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling. Mendukung program sekolah dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan dan pengalaman dalam menerapkan teknik *cinema edukasi* dalam layanan konseling kelompok.

Mengembangkan keterampilan penelitian di bidang Bimbingan dan Konseling.

E. Sistematika Penulisan

BAB I berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, sistematika penulisan.

BAB II memaparkan landasan teori yang terdiri dari beberapa sub-materi utama, yaitu: Konseling Kelompok (pengertian, fungsi, tujuan, asas-asas, serta kelebihan dan kelemahannya), Teknik *Cinema Education* (pengertian, tujuan, kelebihan dan kelemahan, serta langkah-langkah pelaksanaannya), dan Motivasi Belajar (pengertian, fungsi, jenis-jenis, indikator, ciri-ciri siswa yang termotivasi, serta faktor-faktor yang memengaruhinya). Bab ini diakhiri dengan penyajian Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian.

BAB III menguraikan prosedur teknis penelitian yang meliputi Jenis dan Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian dan Definisi Operasional, Instrumen Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV menjelaskan tentang hasil dan pembahasan, hasil deskriptif dan hasil inferensial.

BAB V penutup yang berisi kesimpulan dan saran.